

Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Misbehavior Siswa

Jihan Nazla, Ali Daud Hasibuan

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara
jihannazla68@gmail.com, alidaudhasibuan@gmail.com

ABSTRACT

One of the good classroom management is the creation of a conducive class or class that is able to show that children can listen to every explanation or direction from the teacher. However, we often find that there are children who should be able to listen or mingle with others, but they show things that might interfere with learning in class. Disruptive behavior by children is behavior that does not support the learning process which is carried out repeatedly by students in class and comes in various forms according to the conditions of each class. Disruptive behavior is a child problem in class that cannot be taken lightly. Strategies for providing an effective learning environment include not only making good use of class time, creating an atmosphere conducive to interest in learning, and providing opportunities for activities that engage students' minds and imaginations, but also more importantly preventing and responding to student behavior that annoying in class. Many teachers who teach in class tend to ignore or think that this is normal child behavior or that the teacher doesn't really know how to deal with this disruptive behavior. For this reason, class teachers can take various actions to reduce disruptive behavior in class through various approaches, namely behavioristic, cognitive and humanistic.

Abstract: Handling, Behavior, Cognitive, Humanistic

ABSTRAK

Salah satu pengelolaan kelas yang baik adalah terciptanya kelas yang kondusif atau kelas yang mampu menunjukkan bahwa para anak dapat menyimak setiap penjelasan atau arahan dari guru. Namun, seringkali kita mendapatkan ada anak yang seharusnya dapat menyimak atau berbaur dengan yang lain, akan tetapi dia menunjukkan hal-hal yang mungkin dapat mengganggu pembelajaran di kelas. Perilaku mengganggu oleh anak adalah perilaku yang tidak menunjang proses pembelajaran yang dilakukan berulang kali oleh siswa di dalam kelas dan hadir berbagai bentuk sesuai dengan kondisi setiap kelas. Perilaku mengganggu adalah permasalahan anak di kelas yang tidak bisa dianggap enteng. Strategi untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya meliputi penggunaan waktu kelas yang baik, penciptaan atmosfer yang kondusif bagi ketertarikan terhadap pembelajaran, dan pemberian kesempatan bagi kegiatan yang melibatkan pikiran dan imajinasi siswa, tetapi juga yang lebih penting adalah pencegahan dan tanggapan terhadap perilaku siswa yang mengganggu di kelas. Banyak guru yang mengajar di kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa hal itu merupakan perilaku anak yang biasa atau guru sebenarnya belum mengetahui cara untuk mengatasi perilaku mengganggu tersebut. Untuk itu guru kelas bisa melakukan berbagai tindakan guna mengurangi perilaku mengganggu di kelas melalui berbagai pendekatan yaitu behavioristik, kognitif dan humanistik.

Abstrak: Penanganan, Perilaku, Kognitif, Humanistik

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Ini memberi seseorang kualitas khusus yang tidak dimiliki makhluk hidup lain. Manusia tidak hanya dapat tumbuh, berkembang biak, makan, dan beristirahat, bahkan manusia dapat melindungi dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia juga dapat mengalami perilaku positif maupun negatif. Akan tetapi, perilaku manusia tidak selalu berperilaku positif dan seringkali menimbulkan hal-hal yang negatif. Misalnya, dalam hal ini untuk siswa SMP yang pada tahap menginjak usia remaja. Karena, pada saat ini perubahan dari masa anak-anak menjadi dewasa. Karena, kondisi ini dapat digambarkan sebagai tidak stabil atau rentan terhadap pengaruh negatif yang berasal dari luar lingkungan, dan perilaku buruk yang dapat mengarah pada kejahatan pasti akan hadir dalam hidupnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap siswa. Sebelum siswa mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama sekali ia menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya, karena hubungan antar manusia dalam bentuk komunikasi yang paling awal adalah dalam lingkungan keluarga. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi siswa. Dalam lingkungan keluarga siswa mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada diluar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. (jurnal 3)

Perilaku manusia tidak selalu berperilaku positif, kadang kala melakukan hal-hal negatif pula. Misalnya, dalam hal ini seperti yang kerap dilakukan oleh remaja, pada siswa jenjang sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat. Pasalnya, di jenjang ini ialah masa transisi dari anak menuju dewasa. Perilaku menyimpang yang bisa jadi mengarah kepada tindak kenakalan pasti hadir pada hidupnya, sebab kondisi transisi boleh kita sebut sebagai kondisi yang labil, mudah terkontaminasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Mu'awanah (2012:1) bahwa kondisi remaja memang merupakan masa yang penuh dengan Strum And Drags yaitu masa yang penuh gejolak dan kebingungan, dimana remaja saat itu sedang berusaha melakukan identifikasi diri terhadap tokoh sebagai penentu pandangan hidupnya. Meski kita tahu bahwa kenakalan pada remaja sebenarnya hal yang wajar, tetapi ketika kondisi kenakalan dibiarkan maka akan

semakin parah dan bahkan membahayakan tidak hanya pada dirinya saja melainkan pada semua orang. Nah, oleh sebab itu, sangat perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi tingkat kenakalan atau perilaku negatif tersebut. Kalau di lingkungan sekolah maka guru Bimbingan Konseling lah yang sangat berperan. Misalnya memberikan pendampingan, pengawasan dan juga motivasi, tidak lain agar rasa percaya diri pada siswa naik, dan kenakalan remaja itu sendiri.

Menurut Elida Prayitno (2006: 8), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. (jurnal 5)

Bentuk perilaku negatif yang ditemukan adalah mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, dan sering masuk keluar kelas. Adapun faktor penyebabnya yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan atau pergaulan, dan faktor individu. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi perilaku negatif meliputi (1) melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang mempunyai perilaku negatif, (2) tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan agar siswa mempunyai perilaku yang baik, (3) memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, (4) memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik, dan (5) melakukan kerja sama atau pendekatan terhadap orang tua siswa. Perilaku negatif merupakan perilaku yang tidak baik dan bisa merugikan diri sendiri. Dalam dunia pendidikan perilaku negatif ini sering sekali disebut dengan kenakalan siswa dan dimiliki beberapa siswa. Menurut Ardiani et al.(2018), bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa semata-mata hanya untuk mencari perhatian dari guru. Maka dari itu siswa yang mempunyai perilaku negatif terkadang mempunyai suatu permasalahan dari dalam dirinya. Permasalahan yang muncul pada siswa dikarenakan berbagai macam faktor, salah satu contoh faktor perilaku bullying yang terjadi karena keluarga. Syukur, M. (2018).

Perilaku negatif merupakan perilaku yang tidak baik dan bisa merugikan diri sendiri. Dalam dunia pendidikan perilaku negatif ini sering sekali disebut dengan

kenakalan siswa dan dimiliki beberapa siswa. Menurut Ardiani et al.(2018), bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa semata-mata hanya untuk mencari perhatian dari guru. Maka dari itu siswa yang mempunyai perilaku negatif terkadang mempunyai suatu permasalahan dari dalam dirinya. Permasalahan yang muncul pada siswa dikarenakan berbagai macam faktor, salah satu contoh faktor perilaku bullying yang terjadi karena keluarga. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Muspita et al. (2017) melalui hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor perilaku bullying terjadi karena beberapa faktor diantaranya: keluarga, teman sebaya di sekolah dan di luar sekolah, sekolah dan media.

Fenomena sekolah MTs menunjukkan adanya siswa yang berperilaku negatif. Perilaku yang seharusnya dimiliki oleh siswa sekolah yaitu berperilaku sopan santun, jujur, dan berbuat baik terhadap sesama. Tidak hanya di sekolah siswa dapat membiasakan perilaku baik tersebut di rumah dan orang tua yang mengawasinya. Namun, kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan sering sekali perilaku baik yang ditanamkan oleh guru berubah menjadi perilaku negatif. Perilaku negatif siswa sudah menjadi hal yang sangat biasa dalam dunia pendidikan sekarang ini. Bentuk perilaku negatif siswa yang terjadi antara lain mengganggu teman, membully, berkata kotor, emosi, berkelahi, provokator, mengejek dan membolos. Guru menyebutkan bahwa perilaku negatif yang timbul pada siswa menjadi hal yang biasa apabila perilaku negatif tersebut masih bisa diatasi oleh guru. Tidak hanya itu guru menganggap bahwa perilaku negatif muncul karena kurang perhatian dari orang tua sehingga siswa meluapkan kondisinya dengan melakukan hal yang menyimpang. Arbuckle., & Little. (2004: 89)

Penelitian ini tentang perilaku negatif siswa sudah pernah diteliti oleh Maharani Annisa (2022). Dengan hasil Sudah diketahui berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku negatif siswa kelas VII-XI di SMPN 35 Medan. Permasalahan yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMPN 35 Medan itu kasusnya yang bisa dikatakan merupakan hal yang umumnya biasa terjadi di sekolah, seperti absen pada siswa yang selalu banyak, dan susah untuk dipanggil keruangan bk. Sebab mereka terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka. Layanan bimbingan Konseling adalah status sosial yang dimiliki oleh individu, yaitu Guru Bk. Yang dimana hal tersebut telah ditetapkan oleh aturan pemerintah.

Guru Bk yang memberikan layanan bimbingan konseling, ini merupakan hal yang wajib dan perlu dilaksanakan dengan baik. Dan dalam menjalankan tugasnya ada beberapa hal yang tentu saja ada beberapa proses belajar, sebab Guru Bk muda akan terus menerus menimba ilmu. Bimbingan konseling dibeikan kepada semua siswa melalui beberapa program pengembangan, layanan individu bagi siswa yang membutuhkan pelayanan individu. Bimbingan dan konseling pada dasarnya memberikan bantuan, jadi Guru Bk denngn secara kreatif mempersiapkan program-program yang dibutuhkan oleh siswa sekolah, seperti program pengenalan diri dalam rangka meningkatkan pengetahuan akan potensi diri.(Arifai, 2020).

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini adalah penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama mengkaji tentang upaya guru BK dalam mengatasi perilaku negatif siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, kemudian lokasi dan objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini cocok karena sesuai dengan karakteristik metode ini yang tujuannya adalah untuk menggambarkan fakta atau ciri-ciri sekelompok orang tertentu secara sistematis dan jujur dan hati-hati. Sumber data penelitian ini iyalah data layanan bimbingan dan konseling Individu berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Swasta Budisatrya Medan. Metode pengumpulan data utama yang akan digunakan kajian ini merupakan observasi, wawancara dan peninjauan terhadap berbagai dokumen yang relevan. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IX mengambil beberapa subjek sebagai sasaran penelitian. Subyek penelitian ini ialah 3 orang siswa bermasalah yang melanggar disiplin subyeknya adalah siswa kelas IX. Analisis pengumpulan data untuk penelitian ini ialah wawancara dan observasi langsung oleh guru BK (Nursyifa & Rosita, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya-Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP Swasta Budisatrya Medan.

Kenakalan siswa yang terjadi di era globalisasi sekarang ini tentu harus memerlukan penanganan dan perhatian yang serius tidak hanya oleh orangtua melainkan guru sebagai pengganti orangtua di rumah juga sangat berperan penting dalam mengatasinya. Suatu kenakalan apabila dibiarkan berlarut-larut hal itu akan menjadi lebih parah dan susah dihilangkan. Bagaimanapun bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi, entah itu bersifat pelanggaran yang ringan maupun pelanggaran yang berat tentunya memerlukan penanganan khusus untuk mencegahnya. Dengan kata lain, tinggi rendahnya tingkat kenakalan siswa salah satu faktor yang menentukan adalah keberadaan guru. Jika perhatian guru terhadap siswa tinggi, maka akan memberi dampak positif sehingga meminimalisir tingkat kenakalan yang terjadi, namun sebaliknya jika perhatian guru terhadap siswa kurang, maka hal tersebut dapat menyebabkan siswa dalam kondisi tanpa tujuan dan bimbingan serta salah melangkah dalam memahami maupun bertindak.

Peran guru dalam memberikan bimbingan dan pendidikan menjadi kunci paling utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki moral dan budi pekerti yang baik. Berbagai upaya harus ditempuh oleh guru dan pihak sekolah untuk melaksanakan tugasnya dalam mengatasi masalah kenakalan siswa, karena masalah kenakalan atau pelanggaran yang walaupun awalnya kecil apabila dibiarkan begitu saja tanpa perhatian khusus akan menjadi masalah yang besar dan bisa merugikan banyak pihak. Dalam upaya mengatasi kenakalan pada siswa, tidak hanya guru saja yang turut andil didalamnya, kerja sama yang baik juga harus terjalin dengan pihak-pihak lain seperti kepala sekolah, tata usaha, siswa, orangtua atau wali maupun masyarakat sekitar. Dikarenakan masalah siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru saja melainkan tanggung jawab semua komponen di sekolah untuk membantu berhasilnya pendidikan yang baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui observasi dan wawancara dengan informan SMP Swasta Budisatrya Medan, guru-guru disana sudah melakukan berbagai macam bentuk upaya dalam mengatasi kenakalan siswa diantaranya, upaya yang bersifat preventif, upaya yang bersifat represif, dan upaya yang bersifat kuratif.

Upaya mengatasi kenakalan siswa yang bersifat preventif merupakan suatu usaha pencegahan atau menghindari timbulnya suatu penyimpangan di sekolah yang disebut dengan kenakalan siswa, terkait dalam upaya mengatasi kenakalan siswa tindakan preventif ini dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk

menjaga agar kenakalan itu tidak timbul sebagaimana usaha preventif yang dilakukan guru di SMP Swasta Budisatria Medan diantaranya, bimbingan secara rutin yang dilakukan oleh guru sebelum memulai mata pelajaran, memberikan arahan kepada siswa berupa motivasi untuk menjadi pribadi yang berguna bukan hanya untuk diri sendiri melainkan orang banyak dengan ini secara langsung peran guru telah terlaksana untuk memberikan keteladanan kepada siswanya. Selanjutnya, bimbingan rutin setiap minggunya pada hari jumat setelah kegiatan senam dan ekstrakurikuler setiap siswa wajib mengikuti kegiatan mengaji bersama dan mendengarkan kajian keagamaan baik dari guru dan siswa yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini berfungsi untuk menumbuh kembangkan bakat siswa agar bisa berprestasi tidak hanya dalam bidang akademik saja tapi juga dalam bidang non akademik karena kemampuan dan latar belakang setiap siswa itu pasti berbeda-beda, dengan terlaksananya kegiatan ini peran guru untuk mengembangkan potensi atau kemampuan siswa sudah terlaksana dengan baik. Perilaku misbehavior siswa dapat diatasi dengan beberapa cara. mengemukakan tiga pendekatan dalam mengatasi Perilaku misbehavior siswa, yaitu melalui pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik.

1) Pendekatan *Behavioristik*, menggunakan beberapa strategi diantaranya:

a) Penguatan (*Reinforcement*)

Reinforcement (penguatan) adalah kegiatan atau proses untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku. Penguatan positif adalah pemberian stimulus respon, dan berfungsi untuk meningkatkan atau mempertahankan respon yang diharapkan. Seorang guru akan memberikan penghargaan pada siswa yang menunjukkan perilaku yang diharapkan agar kemudian siswa lain mengulangi perilaku tersebut atau melakukan perilaku yang serupa dengan perilaku yang diharapkan. Uang, kasih sayang, restu, senyuman, dan perhatian adalah contoh yang umum dari penguatan positif

b) Hukuman (*Punishment*)

Pemberian hukuman bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terulangnya perilaku yang tidak diinginkan dan memberikan rasa jera untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak terpuji. Hukuman dari

sekolah, skorsing, pemberian tugas dan dimarahi guru adalah contoh dari hukuman di sekolah

c) Kontrak Perilaku (*Behavior contract*)

Kontrak perilaku didefinisikan sebagai persetujuan resmi antara klien dengan individu yang mempengaruhi perilaku klien tersebut. Individu yang dimaksud meliputi, guru, konselor, orangtua, pekerja sosial, dan teman sebaya klien. tujuan dari kontrak perilaku, yaitu untuk mendapatkan komitmen untuk mengubah perilaku dan untuk mendapatkan persetujuan mengenai perubahan perilaku yang dihasilkan.

d) Peragaan (*Modeling*)

Penanganan lain yang dapat digunakan untuk meredakan perilaku mengganggu di kelas adalah dengan menggunakan *modeling* (peragaan). Peragaan perilaku didasarkan pada konsep bahwa banyak perilaku dapat dipelajari dengan efektif *modeling* (peragaan) atau meniru. agar *modeling* (peragaan) dapat berhasil, maka model yang digunakan sebaiknya teman sebaya atau orang dewasa yang mendatangkan perilaku yang diinginkan.

2) Pendekatan Kognitif

Banyak aplikasi dari pendekatan kognitif yang berhubungan dengan perilaku mengganggu. Misalnya saja seseorang guru menceritakan pengalamannya tentang perilaku mengganggu pada siswa, dengan bercerita pada siswa, secara tidak langsung alam pikiran siswa akan memproses, menggambarkan dan belajar apa yang telah diceritakan. Tujuan dari pendekatan kognitif sendiri adalah membantu siswa belajar membangun sebuah cara-cara belajar; melatih siswa untuk mengenal apa yang harus mereka pelajari, serta meningkatkan frekuensi dan kualitas pembelajaran (Zimmerman, 1995:14).

3) Pendekatan Humanistik

Bagi pendidik yang menerapkan pendekatan humanistik, seorang siswa mengganggu adalah sebuah indikasi bahwa siswa tersebut tidak senang atau mengalami pertentangan. Guru seharusnya memperlakukan siswa tersebut dengan empati. Cara ini dapat mendorong siswa agar mau berbicara dan berbagi tentang perasaannya. Dengan ditemukannya pemecahan masalah siswa, perilaku mengganggu tidak akan ditunjukkan lagi (Zimmerman, 1995:14).

Slavin (2009:90) mengemukakan salah satu prinsip disiplin di ruang kelas adalah pengelolaan yang tepat terhadap perilaku buruk siswa yang terjadi secara rutin. Prinsip intervensi yang paling sedikit berartimenggunakan metode paling sederhana yang akan berhasil. Ada kesinambungan strategi mulai dari yang paling sedikit hingga paling banyak mengganggu; pencegahan perilaku buruk; isyarat nonverbal seperti kontak mata, yang dapat menghentikan perilaku buruk yang kecil; pujian atas perilaku yang benar dan bertentangan dengan perilaku yang buruk; pujian terhadap siswa lain yang berperilaku baik; peringatan lisan sederhana yang langsung diberikan setelah siswa berperilaku buruk; pengulangan peringatan lisan; dan penerapan konsekuensi ketika siswa menolak untuk taat. Untuk masalah perilaku yang parah harus diterapkan konsekuensi yang cepat dan pasti. Panggilan terhadap orang tua siswa dapat efektif.

Penguatan (*reinforcer*) yang paling lazim atas perilaku buruk yang rutin maupun serius ialah perhatian dari guru dan teman sebaya. Ketika siswa berperilaku buruk untuk mendapatkan perhatian guru, salah satu strategi yang efektif ialah memberikan perhatian ke perilaku yang benar sambil mengabaikan perilaku yang buruk sebanyak mungkin; omelan sering berperan sebagai penguatan perilaku yang buruk (Slavin, 2009: 78).

Strategi pengelolaan perilaku perorangan bermanfaat bagi siswa yang mempunyai masalah perilaku tetap di sekolah. Setelah menentukan perilaku garis dasar, guru memilih penguatan seperti pujian lisan atau imbalan kecil yang berwujud, dan penghukuman seperti penyingkiran (menjauhkan seorang anak dari situasi yang menguatkan perilaku yang buruk). Guru juga menetapkan kriteria untuk menerapkan penguatan dan hukuman.

Strategi penguatan berbasis keluarga dapat saja melibatkan pemberian kartu laporan harian atau mingguan kepada siswa untuk dibawa pulang dan meminta orang tua memberikan imbalan berdasarkan laporan ini. Langkah untuk menciptakan program seperti itu meliputi penentuan perilaku yang akan digunakan bagi kartu laporan harian dan penjelasan program tersebut kepada orang tua. Program saling bergantung kelompok adalah program yang memberikan imbalan kepada seluruh kelompok berdasarkan perilaku anggota kelompok. Salah satu keberatan terhadap tehnik pengelolaan perilaku ialah bahwa hal itu dapat

dimanfaatkan untuk mengendalikan siswa secara berlebihan. Strategi pengelolaan perilaku hendaknya selalu menekankan pujian dan penguatan, dengan menjadikan hukuman sebagai pilihan terakhir. Ada beberapa metode yang pasti untuk mencegah perilaku misbehavior siswa, tetapi beberapa prinsip umum meliputi upaya mengungkapkan dengan jelas dan menegakkan dengan konsisten peraturan kelas, mengurangi kemangkiran jika memungkinkan, menghindari penggunaan pengelompokan kemampuan antar kelas, menggunakan strategi pengelolaan ruang kelas preventif, melibatkan orang tua ke dalam setiap tanggapan atas perilaku buruk yang parah, menggunakan mediasi teman sebaya, menghindari penggunaan skorsing, menerapkan hanya hukuman singkat, dan menggabungkan kembali siswa setelah hukuman. Periksa dan hubungi adalah salah satu program yang menggabungkan banyak aspek prinsip ini. Metode lain yang dapat guru gunakan untuk menangani kemunculan perilaku mengganggu adalah dengan mengajarkan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial yang mengajarkan tentang kemampuan berkomunikasi, pengendalian diri, pengenalan dan pengekspresian perasaan, serta pemecahan masalah membantu siswa belajar dan mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif (Arda & Ocak, 2012). Penelitian yang dilakukan Frydendall dan kawan-kawan pada 2001 menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa membantu meningkatkan kemunculan perilaku positif. Keterampilan sosial untuk mendengarkan orang lain, kesopanan, saling dukung, penerimaan terhadap perbedaan, kompromi, aktivitas dalam kelompok serta penggunaan kata-kata yang mendukung teman lain (Dohrn, Holian, & Kaplan, 2001) turut mempengaruhi kemunculan perilaku positif. Keterampilan sosial yang diajarkan membantu siswa menjadi tenang, dapat berpikir tentang emosi yang dirasakan diri dan orang lain, dapat memecahkan masalah dengan strategi yang telah diajari hingga membuat tindakan pencegahan terhadap munculnya perilaku mengganggu (Eggen & Kauchak, 2010:98).

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mengganggu Siswa di Kelas

Perilaku mengganggu siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Flicker dan Hoffman (2006:12) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anak berperilaku mengganggu yang meliputi faktor emosional yang mencakup di

dalamnya kepribadian temperamental, kemarahan, penentangan, ketegasan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, overstimulasi, kebutuhan akan perhatian, kecemburuan, dan rendah diri atau kurang percaya diri. Menurut beberapa ahli (Pia Todras, 2007:10-11) perilaku mengganggu di kelas bisa disebabkan dari faktor eksternal yaitu kondisi di rumah, masyarakat, dan sekolah. Pengalaman anak di rumah secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah, khususnya bagi korban perceraian, kemiskinan, kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, kurangnya perhatian dan dorongan, penelantaran orangtua, kontrol berlebihan dan hukuman fisik dapat berakibat buruk terhadap individu atau kemampuannya untuk tampil di sekolah. Orangtua seringkali mengabaikan tingkah laku anak ketika mereka berperilaku baik dan tidak mengganggu. Akan tetapi, perhatian orangtua hanya diberikan ketika anak melakukan kenakalan. Perilaku orangtua yang demikian akan mendorong anak untuk berperilaku tidak baik di sekolah karena siswa menganggap bahwa satu-satunya cara mereka mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan adalah dengan melakukan kenakalan. Meskipun ada pembenaran untuk menggunakan teknik modifikasi perilaku pada situasi tertentu, guru biasanya hanya mengatasi perilaku pada saat itu dan bukan penyebabnya. Jadi, apabila tidak ada usaha dari diri siswa mengatasi masalahnya yang mendasar, maka rencana modifikasi perilaku pun menjadi tidak efektif lagi.

Hambatan yang dilalui guru dalam mengatasi perilaku misbehavior siswa SMP Swasta Budisatrya Medan.

Hambatan yang pertama adalah kurangnya tenaga pendidik laki-laki, hal ini menyebabkan guru-guru perempuan SMP Swasta Budisatrya Medan merasa kewalahan dalam setiap pelaksanaan kegiatan mendidik siswa dan membimbing siswa dalam mengatasi kenakalan siswa contohnya itu dalam pelaksanaan shalat jumat, pelaksanaan piket dan upacara bendera. Hambatan yang selanjutnya adalah kurangnya kerjasama dengan orangtua siswa, orangtua sangat berperang penting dalam mengembangkan kepribadian siswa namun siswa SMP Swasta Budisatrya Medan banyak yang berasal dari luar daerah yang menyebabkan guru sangat sulit berkomunikasi dengan orangtua siswa baik itu dalam bimbingan atau jika siswa tersebut mendapatkan masalah, padahal sebelum guru, orangtua lah yang menjadi rumah pertama anak dalam bersosialisasi, orangtua perlu berusaha sebaik mungkin

untuk mengarahkan anak-anaknya dalam melakukan interaksi yang baik, tidak hanya dalam lingkungan keluarga tapi dilingkungan sekolah dan lingkungan pergaulannya. Sehingga pengaruh-pengaruh buruk dapat disaring misalnya tindakan yang mengarahkan anak itu berbuat nakal. Orangtua juga harus berperan semaksimal mungkin dalam pendidikan anak disekolah dengan komunikasi yang lancar dengan guru, turut serta memperhatikan, mengawasi dan mengontrolnya.

Orangtua juga bertugas melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan, dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi tertentu yang berbeda sifat dan latar belakangnya dengan keluarga yang lain, apabila orangtua tidak cukup terlibat dalam upaya pembinaan guru di sekolah, kerjasama menjadi tidak seimbang dan pada akhirnya mengakibatkan masalah-masalah untuk siswa itu sendiri. Meskipun guru di sekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan peserta didik, pada akhirnya mereka akan kembali ke lingkungan keluarga, jika kita gagal dalam menjaga komunikasi dengan orangtua tentang kemajuan siswa maka kita akan kehilangan kesempatan untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan siswa, jika guru tidak benar-benar berupaya melibatkan orangtua dan mengambil keputusan tanpa mengetahui keadaan siswa, maka keputusan yang diambil tidak akan sesuai bahkan bisa merugikan siswa

Kesimpulan

Perilaku mengganggu adalah permasalahan siswa di kelas yang tidak bisa dianggap enteng. Siswa yang suka membuat suasana kelas tidak nyaman atau tidak menyenangkan bahwa siswa tersebut mengalami *disruptive* (mengganggu). Banyak guru yang mengajar di kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa hal itu merupakan perilaku anak yang biasa atau guru sebenarnya belum mengetahui cara untuk mengatasi perilaku mengganggu tersebut. Padahal anak tersebut yang mengalami *disruptive* (mengganggu) harus mendapatkan perhatian khusus supaya siswa tersebut berubah dan tidak mengganggu temannya didalam kelas. Selain itu guru kelas harus bisa melakukan berbagai tindakan guna mengurangi perilaku mengganggu di kelas melalui berbagai pendekatan yaitu

behavioristik, kognitif dan humanistik yang mana bertujuan untuk kebaikan anak didik menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbuckle., & Little. 2004. *Teachers' Perceptions and Management of Disruptive Classroom Behaviour During the Middle Years (years five to nine)*. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 4. Hlm. 59-70.
- Arda, & Ocak. (2012). Social Competence and Promoting Alternative Thinking Strategies - PATHS Preschool Curriculum. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 26911698.
- Bidell & Deacon. 2010. *School Counselors Connecting the Dots Between Disruptive Classroom Behavior and Youth Self-Concept*
- Cooperkline, J.. 2009. *School Absenteeism, Disruptive Classroom Behavior, and Disruptive Family Processes in a Sample of Court- Involved Youth*. Thesis
- Division of Student Affairs. 2004. *Disruptive and Threatening Student Behavior*. *Booklet*. University of SouthernCalifornia
- Dohrn, L., Holian, E., & Kaplan, D. (2001). *Improving Social Skills at the Elementary Level through Cooperative Learning and Direct Instruction*. Chicago: Saint Xavier University and SkyLight Professional.
- Dufrene, B., Doggett, A., Henington, C., & Watson, T. (2007). Functional Assessment and Intervention for Disruptive Classroom Behaviors in Preschool and Head Start Classrooms. *JBehav Educ*, 368–388.
- Eggen, & Kauchak. (2010). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. Upper Saddle River : Pearson Education, Inc.
- Flicker, E., and Hoffman, J. A. 2006. *Guiding Children's Behavior*. New York and London: Teacher College Press
- Herbert, & Wookey. (2004). *Managing Children's Disruptive Behavior*. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of Teaching Fifth Edition*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kohn, A. 1999. *Punished by Reward*. Boston:Houghton Mifflin.
- Pia Todras. 2007. *Teachers Perspective of Disruptive Behavior in the Classroom*. *Dessertation*. Faculty of the ChicagoSchool of Professional Psychology
- Poteet, J. A. 1984. *Assesment in Special Education*. New Jersey: Prentice Hall.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 3 No 2 (2023) 526-539 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v3.i2.3302

Reed, Kirkpatrick, C. (1998). *Disruptive Students in the Classroom: A Review of the Literature*.

Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. PT. Rajagrafindo Persada